

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya Teeuw (dalam Pradopo, 2007, hlm. 22,23). Adanya kebudayaan yang melatar belakangi karya sastra itu lahir tersebut yang membuat para pengarang menciptakan cerita atau karya sastra berdasarkan budaya yang ada di daerah setempat dengan kata lain, karya sastra selalu hadir dari budaya dan pergesehan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Pendapat tersebut berangkat dari fenomena bahwa lahirnya karya sastra merupakan hasil dari imajinasi dan refleksi pengarang terhadap gejala sosial yang terjadi di sekitarnya.

Karya sastra yang dimaksud bukan hanya karya sastra yang sudah berbentuk tulisan saja. Karya yang berbentuk lisan, seperti cerita hantu *Kalong Wewe* yang akan menjadi objek penelitian ini, juga tidak lahir begitu saja. Cerita tersebut lahir berdasarkan imajinasi dan proses refleksi seorang pengarang terhadap kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya.

Cerita hantu *Kalong Wewe* sendiri memiliki beberapa varian di beberapa daerah berbeda. Di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, hantu tersebut dikenal dengan sebutan *Wewe Gombel*. Dalam Bahasa Jawa, Kata *wewe* memiliki arti hantu wanita, sedangkan kata *gombel* dipercaya merupakanna masalah satu daerah di Semarang (Suwardi Endraswara, 2004, hlm. 24). Istilah *Kalong Wewe* berkembang di daerah Jawa Barat. Varian yang terjadi dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang wajarmengingat proses penyebarannya yang dilakukan secara lisan selama beberapa generasi.

Tidak hanya memiliki penyebutan yang berbeda, baik varian yang berkembang di daerah Jawa dan Sunda, kedua variantersebut juga memiliki kepercayaan yang berbeda. Salah satunya jika di daerah Jawa dipercaya bahwa sosok hantu *Wewe Gombel* menculik anak kecil karena suka dengan anak kecil dan dijadikan sebagai anaknya. Akan tetapi, di beberapa cerita yang tersebar di daerah Sunda khususnya daerah Kabupaten Garut terdapat kepercayaan bahwa hantu *Kalong Wewe* menculik anak kecil karena tidak suka dengan anak kecil karena kematiannnya tersebut disebabkan oleh anak kecil.

Menurut cerita yang berkembang di Kabupaten Garut, *Kalong Wewe* akan terlebih dahulu menakut-nakuti orang tua anak dahulu sebelum menculik anaknya. Tujuan dari menakut-nakuti ini untuk menyadarkan orang tua bahwa yang telah dilakukan terhadap anaknya merupakan sebuah kesalahan. Anak adalah sebuah karunia yang seharusnya dicintai bukan malah ditelantarkan. *Kalong Wewe* baru akan menculik anak bila merasa upaya penyadaran yang dilakukan gagal. Anak tersebut akan diasuh oleh *Kalong Wewe* sampai orang tuanya menyadari betapa seberapa penting anak dalam sebuah keluarga. Selama masa penculikan, anak yang diculik akan diberi makan kotoran manusia yang akan disihir sedemikian rupa hingga berubah menjadi makanan kesukaan anak tersebut. Menurut cerita yang berkembang, kotoran manusia yang diberikan *Kalong Wewe* kepada anak culikannya bertujuan untuk membuat anak tersebut lupa dan tidak dapat menceritakan apa yang telah dialami selama masa penculikan ketika dikembalikan ke orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi, tokoh wanita dalam cerita hantu *Kalong Wewe* tersebut dinilai sangat relevan dengan kondisi masyarakat yang ada di Kabupaten Garut. Di Kabupaten Garut tersebut seorang wanita yang tidak bisa memberikan keturunan dianggap sebagai wanita yang tidak berguna. Dalam sebuah perkawinan yang sah wanita dianggap sempurna jika telah mengandung seorang bayi. Bahkan, jika sepasang suami istri yang belum mempunyai keturunan itu adalah karena murni kesalahan istrinya yang dianggap mandul dan itu dianggap sebagai aib di masyarakat. Wanita yang telah memiliki anak diceritakan memiliki keistimewaan dan kekuatan tertentu seperti surga ditelapak kakinya dan doa yang manjur bagi anak-anaknya.

Adapun terdapat banyak kasus penelantaran anak yang terjadi dimasyarakat Kabupaten Garut. Hal ini diperkuat dengan banyaknya jumlah penelantaran anak sebanyak 141 kasus selama kurun waktu satu tahun 2017, bahkan sepanjang Januari hingga Februari 2017, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan 20 kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Garut dan Kabupaten Garut tempati posisi ke empat terbanyak sebagai kasus kekerasan dan penelantaran pada anak di Indonesia yang telah direkab oleh Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga

Tissa Agita, 2019

**PERILAKU HANTU WANITA PENCULIK ANAK DALAM CERITA HANTU KALONG WEWE SEBAGAI LEGENDA ALAM GAIB DI KABUPATEN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2KBP3A) Kabupaten Garut. Hal inilah yang melatar belakangi cerita hantu *Kalong Wewe* di kabupaten Garut masih dituturkan. Selain itu, masih banyak bagian dalam cerita yang dinilai sebagai pencerminan kehidupan masyarakat. Anggapan masyarakat di Kabupaten Garut yang tergambar dalam cerita tersebut yang menjadikan alasan utama penulis melakukan kajian terhadap cerita hantu wanita *Kalong Wewe*.

Alasan kedua, yaitu melihat kurangnya kajian sastra lisan terhadap cerita *Kalong Wewe* yg khusus membahas struktur cerita itu sendiri. Selain belum adanya penelitian terhadap cerita *Kalong Wewe* yang mengkaji menggunakan analisis struktur, analisis struktur juga dinilai sangat penting untuk membedah makna yang dikandung dalam cerita tersebut. Hal ini dikarenakan analisis struktural berusaha menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur sebagai kesatuan yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Penelitian sebelumnya terkait topik ini adalah penelitian Tassa Ary Maheswarina (2012) dalam bentuk jurnal yang berjudul *Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Film Kuntilanak*. Penelitian ini mengemukakan tentang bagaimana wujud kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan gaib dalam film *kuntilanak* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya, penelitian Umi Halimah (2015) dalam bentuk jurnal yang berjudul *Hantu Perempuan Jawa Dalam Alaming Lelembut Sebagai Representasi Femme Fatale*. Penelitian ini mengemukakan tentang peran dan gambaran hantu – hantu perempuan di masyarakat Jawa dengan menggunakan *femme fatale* adalah perlawanan perempuan atas dominasi laki-laki yang direpresentasikan oleh hantu perempuan.

Kemudian penelitian Sugihastuti (2015) dalam bentuk jurnal yang berjudul *Fungsi Mitos Sebagai Media Pendidikan Karakter: Studi Mitos Kalong Wewe*. Penelitian ini mengemukakan tentang fungsi mitos sebagai media pendidikan karakter moral pada anak. Penelitian ini menggunakan metode analitik-deskriptif.

Penelitian yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian Zulham Qudsi Farizal Alam (2017) dalam bentuk jurnal yang berjudul

Tissa Agita, 2019

**PERILAKU HANTU WANITA PENCULIK ANAK DALAM CERITA HANTU KALONG WEWE SEBAGAI LEGENDA ALAM GAIB DI KABUPATEN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Hadis dan Mitos Jawa*. Penelitian ini mengkaji tentang kebenaran dari mitos-mitos yang dimunculkan oleh orang Jawa yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat yang disisi lain ada hadis yang selaras dengan beberapa yang dipercayai oleh orang Jawa. Salah satu mitos yang dikaji dalam penelitian ini adalah mitos Wewe Gombel.

Berbeda halnya dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada cerita hantu *Kalong Wewe* yang berkembang di masyarakat sekitar Kabupaten Garut tentang hantu wanita penculik anak dan bagaimana hantu *Kalong Wewe* semasa hidupnya sampai arwahnya menjadi gentayangan dan suka menculik anak dan cerita pengalaman pribadi seseorang saat berinteraksi dengan *Kalong Wewe*. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, belum ada penelitian yang membahas cerita *Kalong Wewe* yang memfokuskan analisisnya terhadap struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi dan makna cerita.

## **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang terdapat dalam cerita hantu *Kalong Wewe* adalah sebagai berikut.

- 1) Cerita hantu *Kalong Wewe* sering dipandang sebagai cerita yang menakutkan bagi masyarakat Kabupaten Garut.
- 2) Sebagian masyarakat sundasudah tidak mempercayai kebenaran dari cerita Hantu *Kalong Wewe*.
- 3) Kurangnya penelitian sastra lisan.

## **2. Batasan Masalah**

Kajian ini membatasi masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terukur. Adapun batasan masalah penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini difokuskan pada permasalahan perilaku hantu wanita penculik anak di Kabupaten Garut.
- 2) Penelitian ini akan mengungkap gambaran perilaku hantu wanita penculik anak yang akan diungkap melalui analisis terhadap struktur cerita Hantu *Kalong Wewe*.

Tissa Agita, 2019

**PERILAKU HANTU WANITA PENCULIK ANAK DALAM CERITA HANTU KALONG WEWE SEBAGAI LEGENDA ALAM GAIB DI KABUPATEN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Penelitian ini hanya di ruang lingkup wilayah Kabupaten Garut khususnya Kecamatan Banyuresmi, Kecamatan Mekarmukti dan Kecamatan Tarogong Kaler.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perilaku wanita penculik anak dalam struktur cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut?
- 2) Bagaimana konteks penuturan cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut?
- 3) Bagaimana proses penciptaan cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut?
- 4) Bagaimana fungsi cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut?
- 5) Bagaimana makna cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah, berikut akan diuraikan tujuan penelitiannya.

- 1) Mendeskripsikan persoalan wanita penculik anak dalam struktur cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut.
- 2) Mendeskripsikan konteks penuturan cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut.
- 3) Mendeskripsikan proses penciptaan cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut.
- 4) Mendeskripsikan fungsi cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut.
- 5) Mendeskripsikan makna cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut.

### **C. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya harus dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun uraian dari manfaat tersebut diuraikan berikut ini.

## 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran mengenai perilaku hantu wanita penculik anak, khususnya cerita hantu *Kalong Wewe* di Kabupaten Garut.
- 2) Sumbangan pemikiran bagi pengembangan sastra lisan yang berupa legenda alam gaib.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan agar para orangtua lebih bijak dalam menceritakan atau menakut-nakuti hal-hal yang berbau horor.

## D. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian yang telah diteliti akan dilaporkan dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang dalam penyusunannya disesuaikan dengan sistematika penulisan yang telah ditetapkan oleh Universitas. Adapun sistematika yang digunakan dalam skripsi tersebut antara lain:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II: Landasan Teori, berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian dan untuk memaparkan teori-teori yang dipakai oleh peneliti. Bab III: Metode Penelitian, berisi pendekatan penelitian, data, sumber data, metode penyediaan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, dan alur penelitian. Bab IV: Temuan dan Pembahasan, berisi temuan dan pembahasan yang berisi hasil penelitian terhadap data yang dianalisis. Dalam bab ini pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah akan dijawab. Bab ini berisi hasil pembahasan terhadap struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, makna dalam perilaku wanita penculik anak dalam cerita hantu *Kalong Wewedi* Kabupaten Garut. Bab V: memaparkan simpulan dan rekomendasi yang berisi penafsiran untuk kemudian dianalisis sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.